

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan gambaran tentang kehidupan yang ada dalam masyarakat. Kehidupan sosial, kehidupan individu, hingga keadaan psikologi tokoh tergambar dalam karya sastra. Karya sastra tercipta tidak terlepas dari peran penting penulisnya. Tidak hanya penulis laki-laki yang menghasilkan karya-karya yang terbaik, penulis perempuan juga tak kalah hebatnya dalam menciptakan karya sastra. Beberapa penulis perempuan muncul seiring dengan maraknya perbincangan mengenai kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2013: 2) sastra Indonesia memandang perempuan ke dalam dua kategori. Kategori *pertama* adalah peran perempuan dilihat dari segi biologisnya (istri, ibu, dan objek seks) atau berdasarkan tradisi lingkungan. *Kedua*, peranan yang didapat dari kedudukannya sebagai individu dan bukan sebagai pendamping suami. Tokoh perempuan seperti kategori tersebut, biasanya disebut sebagai perempuan feminis yaitu perempuan yang berusaha mandiri dalam berpikir, bertindak, dan menyadari hak-haknya.

Berangkat dari hal tersebut, terdapat beberapa penulis perempuan dengan jelas dan lengkap menceritakan gambaran persoalan perempuan yang sedang dihadapinya. Permasalahan yang sering disuarakan seorang penulis perempuan adalah permasalahan gender. Prasangka gender ditimbulkan oleh anggapan yang salah kaprah terhadap jenis kelamin dan gender (Sugihastuti dan Suharto, 2013: 37). Berbeda dengan jenis kelamin, gender terbentuk dari pandangan masyarakat mengenai kodrat

serta kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Salah satu pengarang perempuan yang menuliskan permasalahan gender adalah Oka Rusmini. Oka Rusmini merupakan seorang penulis perempuan dari Bali. Setiap karyanya Oka selalu menyajikan cerita mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi kaum perempuan. Selain berisikan mengenai permasalahan perempuan, karya yang ditulisnya juga dijadikan sebagai bentuk aspirasi atau wadah untuk menyuarakan hak-hak kaum perempuan yang mengalami berbagai permasalahan kehidupan di masyarakat.

Salah satu novel yang mengangkat masalah perempuan adalah novel karya Oka Rusmini yang berjudul *Tempurung*. Oka Rusmini sangat kritis dan teliti dalam melihat persoalan yang menimpa kaum perempuan, khususnya perempuan Bali yaitu mengenai kehidupan perempuan yang erat hubungannya dengan kebudayaan patriarki. Hal itu dikarenakan segala aktivitas kehidupan masyarakat Bali sangat kental dengan sistem kebudayaan patriarkinya. Sistem kebudayaan patriarki ini lebih mendominasi kaum laki-laki daripada kaum perempuan. Kaum perempuan lebih sering mengalami penindasan seperti marginalisasi, subordinasi, maupun kekerasan yang menyebabkan perempuan dalam posisi rendah dan lemah. Selain itu, novel ini juga mengungkapkan usaha pembebasan kaum perempuan dari subordinasi ataupun kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki. Ini merupakan salah satu bentuk perjuangan kaum feminisme untuk memperjuangkan hak-haknya agar setara dan sejajar dengan kaum laki-laki.

Salah satu tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang mengalami subordinasi, yaitu tokoh Songi. Subordinasi yang dialami Songi ialah perlakuan Sager yang selalu merendahkan posisi Songi sebagai perempuan. Selama

menikah dengan Sager, Songi belum bisa memberi Sager seorang anak laki-laki. Sebagian masyarakat Bali menganggap bahwa ketidakhadiran seorang anak laki-laki di dalam keluarga akan membawa kesialan bagi kehidupan seorang ayah. Sager pun percaya akan hal itu. Sager menganggap jika Songi tidak mempunyai anak laki-laki maka akan membawa kesialan dalam hidupnya. Hal itulah yang menyebabkan Sager sering merendahkan harga diri Songi. Subordiansi yang dialami Songi dibuktikan melalui kutipan berikut ini.

- (7) “Ini semua terjadi karena kau tidak bisa melahirkan bayi lelaki. Rahimmu sudah busuk! Perempuan sial! Anak perempuan sial. Semua yang ada di rumah ini manusia sial! Belum pernah aku punya hidup seruwet ini sebelum bertemu kau Songi” (*Tempurung*, 2010: 144).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Songi mengalami subordinasi. Direndahkan posisinya sebagai perempuan merupakan subordinasi yang disematkan Sager kepada Songi. Subordinasi yang merendahkan posisi perempuan terlihat pada kalimat “rahimmu sudah busuk!”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Sager telah merendahkan posisi Songi sebagai perempuan yang tidak bisa melahirkan bayi laki-laki. Hal tersebut dipertegas dengan kalimat “perempuan sial! Anak perempuan sial!”. Pada kalimat itu Sager menganggap bahwa istri dan anak perempuannya telah membawa kesialan bagi kehidupannya. Hal itu dikarenakan adanya pandangan yang muncul pada sebagian masyarakat Bali.

Permasalahan lain yang dihadapi tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yaitu perempuan yang mengalami kekerasan. Kekerasan yang terjadi pada seorang perempuan kadang melahirkan sebuah kekerasan baru dan menimbulkan korban lain. Kekerasan yang terjadi di dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dialami oleh tokoh Aku. Aku sering mengalami kekerasan berupa

pukulan, hinaan, dan makian. Bentuk kekerasan yang dialami tokoh Aku dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dibuktikan melalui kutipan berikut.

- (18) Dia sering sekali menghina kelemahanku. Memakiku sambil melotot. Bahkan berani menamparku! Kadang dengan kejam dia jatuhkan tubuhnya di atas tubuh kurusku. Aku sampai sesak nafas. Sering juga dia menguliti perasaanku, meninggalkan rasa sakit yang panjang. Aku bukan kanak-kanak lagi, telah begitu banyak kepahitan, luka, borok, dan tangis memahat seluruh perjalanan hidupku (*Tempurung*, 2010: 5).

Kutipan di atas menunjukkan kekerasan yang terjadi pada seorang perempuan. Tokoh Aku merupakan tokoh perempuan yang sering mengalami tamparan, pukulan, hinaan, dan makian. Terkadang Aku juga sering diperlakukan dengan kejam. Keadaan itu membuatnya merasakan sakit hati yang mendalam dan juga penderitaan di sepanjang hidupnya.

Selain terjadinya penindasan yang dialami oleh tokoh perempuan, novel *Tempurung* juga mengungkapkan bentuk perjuangan dalam memperoleh hak-haknya agar dapat setara dengan laki-laki. Salah satu tokoh perempuan yang memperjuangkan kesetaraan gender dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yaitu tokoh Putu. Putu merupakan sosok perempuan yang memiliki kesadaran yang tinggi mengenai betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan seorang perempuan. Bentuk kesadaran itu ditunjukkan dengan kegigihannya untuk menyelesaikan studi dengan baik. Putu juga memiliki niat yang kuat untuk belajar agar bisa mengembangkan perusahaan keluarganya. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui kutipan berikut ini.

- (34) “Putu sekolah di luar negeri, bu. Ingin belajar serius. Aku ingin membangun kerajaan bisnis yang bagus. Kita punya modal, tetapi tidak dikelola secara profesional.”

“Sudah setahun, aku mempelajari beragam perusahaan yang diwariskan keluarga untuk bapak. Untungnya sangat kecil. Itu pun karena beberapa stafnya canggih, jujur, dan setia pada perusahaan kita. Selain itu, perusahaan kita juga membutuhkan pemimpin yang punya visi, punya ide” (*Tempurung*, 2010: 226).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Putu merupakan salah satu tokoh perempuan yang ingin memperjuangkan kesetaraan gender. Perjuangannya tersebut ditunjukkan dengan keseriusan dan kegigihannya untuk menyelesaikan studinya di luar negeri dengan baik. Ia juga mempunyai niat untuk mengembangkan perusahaan keluarganya. Oleh karena itu, Putu dengan giat mempelajari beragam perusahaan yang diwariskan keluarganya dengan menjadikannya sebagai pemimpin yang mempunyai visi dan ide yang mutakhir.

Secara lebih mendalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini akan dianalisis dengan tinjauan feminisme sastra untuk mengetahui bentuk perspektif gender. Permasalahan perspektif gender berarti membahas masalah ketidakadilan gender dan kesetaraan gender. Ketidakadilan gender merupakan bentuk ketimpangan dalam sistem patriarki yang menganggap posisi perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Kesetaraan gender merupakan kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan, ekonomi, keluarga, dan sosial. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan terhadap perempuan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul *Perspektif Gender dalam Novel Tempurung karya Oka Rusmini*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang menjadi fokus untuk dibahas pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?

2. Bagaimanakah kesetaraan gender yang terdapat dalam dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.
2. Mendeskripsikan kesetaraan gender yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memperkaya wawasan bagi pembaca, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian terhadap karya sastra khususnya dengan pendekatan kritik sastra feminis. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca terhadap masalah-masalah kehidupan terutama yang berkaitan dengan perempuan. Khususnya perempuan Bali dalam menghadapi permasalahan kehidupan yang berkaitan dengan sistem sosial budaya masyarakatnya.